

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berisikan firman-firman Allah SWT. Tujuan turunnya al-Qur'an yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Adapun pesan yang disampaikan yakni mengenai ketauhidan, perintah, larangan, kisah-kisah terdahulu dan lain sebagainya. Sehingga, dapat dijadikan pegangan dan pedoman selama hidup didunia. Segala problematika yang terjadi sebagian telah termaktub di dalam Al-Qur'an, namun perlu digaris bawahi tidak semua problematika dapat terjawab secara langsung. Melainkan, perlu adanya kajian dan telaah yang lebih mendalam agar mendapat jawaban yang tepat dan jelas. Karena hal itu Al-Qur'an memiliki nama lain yakni "*al-bayan*" yang artinya menjelaskan. Ia memberikan penjelasan yang haqiqi dan tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Al-Qur'an juga menjadi kitab yang paling istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab samawi terdahulu, dikarenakan ia merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.¹

Bukti nyata bahwa al-Qur'an kebenaran yang haqiqi, dapat dilihat dari konsistensi lafadz dan otentisitas maknanya sejak abad ke-14 hingga sekarang.² Suatu kebanggaan bagi mereka yang meyakini kebenaran dalam Al-Qur'an dan suatu kehinaan bagi orang yang punya hati tapi di dalamnya tidak ada keyakinan atas cahaya petunjuk dari Allah SWT. Selain membawa kebenaran, al-Qur'an juga merupakan media agar manusia bisa selalu mengingat Allah SWT. Oleh karena itu, al-Qur'an juga memiliki nama *Al-Dzikr* yang artinya peringatan.³ Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S Taha ayat 124 yang berbunyi:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْقِيَمَةِ أَعْمَى

¹ Agus Salim Syukron, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz* 1, no. 1 (2019): 21.

² Alfi Hidayati, "Analisis Ayat-Ayat Eskatologi Dalam Surah Al-Hāqqah (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Dan Tafsir Al-Misbah)" (Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), 1.

³ Syukron, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," 97.

Artinya : *“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”*⁴

Berkaitan dengan berita kebenaran yang disampaikan al-Qur'an, topik yang kerap dibahas adalah ayat-ayat mengenai hari akhir atau yang disebut dengan eskatologi. Hampir sepertiga substansi dari al-qur'an menyampaikan ajaran eskatologi.⁵ Penyebutan lafadz *“yaum al-akhir”* di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 24 kali. Sedangkan, penyebutan lafadz *“yaum al-qiyamah”* sebanyak sebanyak 115 kali. Selain kedua lafadz tersebut, tentunya terdapat lafadz-lafadz lain yang berkaitan dengan ajaran eskatologi seperti hari pembalasan, hari kebangkitan, surga dan neraka. Tentunya ini menunjukkan bahwa al-qur'an juga memiliki urgensi terhadap eskatologis, sebab keimanan terhadap hari akhir selaras dengan keimanan terhadap Allah SWT.⁶

Konsep eskatologi termasuk kedalam kategori berita ghaib yang sulit diterima secara rasional dikarenakan peristiwa yang tidak bisa dilihat secara langsung dan belum diketahui kapan terjadinya kecuali Allah SWT. Eskatologis adalah Berita yang realitasnya hanya bisa diketahui setelah hari kiamat terjadi.⁷ Meskipun begitu, al-Qur'an berusaha memberikan bukti-bukti secara logis dengan menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata yang dapat menciptakan beragam pemahaman. Salah satu contohnya adalah sering ditemukan kalimat yang menjalin dialektika dengan konteks geografis tanah arab. Al-Qur'an mengqiyaskan dahsyatnya hari kiamat dengan gunung-gunung yang berubah menjadi tumpukan pasir yang berterbangan.

⁴ Terjemahan Kemenag 2019

⁵ Nursa'idah, “Doktrin Messianisme Dalam Pemahaman Jamaah Khususiyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Dusun Bakung Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 20.

⁶ Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, “Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (July 31, 2018): 189, <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.

⁷ Iftitah Jafar, “Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial),” *Jurnalisa* 3, no. 1 (May 2017): 1–15, <https://hshidayat.wordpress.com/2013/12/11/tabayyun-terhadap-informasi-bagian-terpenting-tanggjawab->.

Pengqiyaan tersebut melebihi badai pasir yang sering dihadapi oleh para pengembara.⁸

Contoh yang lain yaitu pada kalimat yang berhubungan dengan konteks jual beli yang saat itu juga menjadi kebiasaan masyarakat arab. Kata yang sering muncul dalam al-Qur'an yaitu *hisāb*, *mizan*, *jaza'*, *shara'*, *ishtara'* dan seterusnya. Kata *mizan* yang berarti timbangan sering muncul ketika masyarakat arab melakukan transaksi. Begitu juga al-Qur'an ketika menjelaskan bahwa setelah manusia dibangkitkan dari kubur akan menjalani perhitungan atau *hisāb*. Bagi mereka yang beramal baik akan termasuk dari golongan orang-orang yang beruntung. Kemudian, untuk amal buruk termasuk pada golongan orang-orang merugi.⁹ Bukti lain yang menunjukkan adanya hari akhir yaitu berdasarkan keadilan. Setiap perbuatan pasti ada balasannya dan akseptasi fakta adanya hari akhir berhubungan erat dengan perwujudan keadilan Allah SWT.¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, pemaknaan eskatologi juga sering memunculkan perbedaan pendapat hingga kontroversi baik dikalangan para teolog maupun filsuf. Karena eskatologi termasuk pembahasan yang sangat kursial di antara para pemikir Islam. Bahkan, Imam al-Ghazali sampai cenderung mengkafirkan para filsuf dikarenakan tiga hal, yang salah satunya yaitu mengenai perkara eskatologi lebih khususnya yaitu pada persolan hari kebangkitan. Para filsuf tidak meyakini kebangkitan jasad setelah kematian. Sebab itu adalah hal yang mustahil dan menurut para Filsuf hanya membangkitkan ruhaninya saja.¹¹ Hal ini sesuai pada gagasan Ibnu yaitu "Bahwa jiwa bersifat abadi sedangkan raga bersifat sementara". Al-Ghazali menolak gagasan tersebut dan mengatakan bahwa itu keliru. Sehingga, konsep ini dianggap sesat dan dapat membawa seseorang kepada kekafiran. Serangan al-Ghazali tersebut kemudian mendapat reaksi keras dari para filsuf muslim dan mereka tak segan-segan memberikan gagasan kembali untuk mematahkan tuduhan dari Imam al-Ghazali.¹²

⁸ Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qu'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi)*, ed. Moh. Bahrn Amiq (malang, 2015), 6.

⁹ Muzakki, 7.

¹⁰ Hadiyanto and Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," 189.

¹¹ Azis Arifin, "Kritik Imam Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 88–89.

¹² Ahmad Suja'i, "Eskatologi : Suatu Perbandingan Antara Al-Gazali Dan Ibn Rusyd" (UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 2–3.

Perbedaan qoul dan konflik merupakan hal yang biasa terjadi diantara para pemikir Islam. Apalagi topik mengenai eskatologi yang menurut Fazlur Rahman merupakan salah satu diantara tema-tema besar al-Qur'an. Pesan moral al-Qur'an tidak akan tersampaikan tanpa adanya gagasan mengenai Tuhan dan hari akhir. Maka dari itu, perbedaan qoul seperti itu perlu adanya penjelasan segamblang mungkin, karena eskatologi menyangkut tujuan hidup manusia.¹³ Sehingga, manusia dapat mengetahui apa tujuan dan pencapaian hidup yang diperjuangkannya. Kita yang sebagai umat muslim dengan berbagai keterbatasan dan masih menggunakan pemaknaan secara tekstual. Tentunya, sangat perlu agar tidak terjadi salah pemahaman yang akan berakibat pada lemahnya akidah keagamaan. Sayangnya, kajian eskatologi sudah dianggap sebelah mata oleh para kalangan akademis. Menganggap eskatologi adalah topik klasik dan tidak lagi menarik.

Pada era sekarang kajian eskatologi sudah tidak begitu dihiraukan oleh para filsuf dan sarjanawan. Mereka lebih tertarik terhadap keilmuan sosial empiris atau sosial kontemporer seperti gender, konflik politik, teknologi dan lain sebagainya. Padahal pada abad pertengahan, eskatologi menjadi kajian yang dikuasai oleh para filsuf. Namun, sekarang eskatologi dianggap persoalan teologi klasik dan kajian metafisis yang tidak begitu menarik untuk di pelajari. Stikma-stikma seperti itulah yang akan memunculkan stikma baru, bahwasanya persoalan metafisis hari akhir dianggap tidak relevan untuk didiskusikan. Kemudian, yang paling parah lagi ada yang berpendapat bahwa persoalan eskatologi dalam Islam dianggap sudah paten dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Anggapan tersebut tentunya sangat disesalkan. Padahal perlunya rekontruksi pemikiran secara komperehensif untuk mengkaji eskatologi dengan lebih serius dan jernih agar tidak menjadi persoalan metafisis yang statis.¹⁴

Eskatologi yang merupakan perkara pokok dalam akidah. Seharusnya, mendapat perhatian khusus dari para pemikir Islam. Namun, malah menjadi tema kajian yang dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai teologi klasik kuno. Penyebab terjadinya adalah indoktrinasi pada khazanah warisan keilmuan Islam. Mereka menyakralkan pemikiran terdahulu dengan menganggap pemikiran tersebut telah mapan sehingga tidak perlu adanya rekontruksi. Sikap

¹³ Abdur Rohman, "Konsep Ayat-Ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman," *AL-IFKAR* 16, no. 2 (November 2021): 7-8.

¹⁴ Edy Mukminin, "Studi Komparasi Eskatologi Al Ghazali Dan Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam" (Univrsitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi, 2023), 6.

yang cenderung mengabaikan pola pemikiran kritis mengakibatkan al-Qur'an yang awalnya bersifat terbuka, historis spiritual dan elastis menjadi tertutup, final, ahistoris dan kaku.¹⁵ Eskatologi tentunya dapat lebih impresif jika di teliti menggunakan konteks kekinian. Sehingga, eskatologi bukan semata anggapan sebuah doktrin saja tapi dapat dengan cakupan yang lebih luas.¹⁶

Perlu digaris bawahi, pentingnya mempelajari eskatologi untuk dapat merubah manusia menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya sebab jika hanya mengimani tanpa mempelajari juga mengakibatkan kesalahfahaman terkait eskatologi. Sehingga, menyebabkan potensi adanya kejahatan, kerusakan moral dan kriminal. Minimnya pengetahuan tentang eskatologi sama saja dengan bergantung tanpa tali, maka akan mudah terjatuh. Sering terjadi pemaknaan al-qur'an yang dilakukan secara tekstual tanpa memperdulikan konteks.¹⁷ Padahal al-Qur'an tidak dikhususkan hanya bagi kalangan cendekiawan ataupun filsuf, yang bisa saja menafsirkan eskatologi sesuai dengan sudut pandang mereka. Untuk porsi individu mungkin hal tersebut bisa diterima namun untuk keseluruhan masyarakat belum tentu bisa. Sehingga, perlu adanya pengkajian ulang.¹⁸

Ayat-ayat eskatologi hampir seluruhnya termasuk kedalam golongan surah makiyyah. Karena al-Qur'an diturunkan sesuai dengan keadaan sosial keagamaan masyarakat Makkah kala itu yang begitu jauh dari kata ketuhanan. Mereka tidak memiliki pedoman hidup untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Dulu, masyarakat arab yang begitu materialistis dan mengukur kehormatan melalui harta dan jabatan. Sehingga, membuat mereka sulit untuk menerima kebenaran mengenai eskatologi khususnya tentang hari kebangkitan. Ayat-ayat yang mengandung ajaran eskatologi di turunkan untuk mengingatkan masyarakat arab akan adanya kehidupan setelah kematian dan pertanggungjawaban. Namun, kedudukan dan kekayaan yang membutakan mereka. Sehingga, sulit bagi masyarakat arab untuk menerima firman Allah SWT.¹⁹

¹⁵ Mukminin, 3–5.

¹⁶ Muzakki, *Stilistika Al-Qu'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi)*, 193.

¹⁷ Jamiatussoraya Jamiatussoraya, "Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz 'Amma," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (July 10, 2022): 38, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>.

¹⁸ Hadiyanto and Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," 190.

¹⁹ Hadiyanto and Khumairoh, 196.

Q.S Al-Nāzi'āt merupakan surat yang ke-79 dan terdiri dari 46 ayat tergolong dalam surah makiyyah. Karena saat itu, tujuan dari diturunkannya adalah untuk menjawab respond dari kaum makkah yang meragukan atau belum puas dengan penjelasan disurat sebelumnya yaitu Q.S al-nabā' mengenai hari akhir. Respond mereka yang terkesan mengolok-olok tentang adanya hari akhir kemudian, ditegaskan di Q.S Al-Nāzi'āt. Jadi surah ini merupakan wujud ibrah dari Q.S al-Nabā'.²⁰ Nama Q.S Al-Nāzi'āt diambil dari ayat pertamanya yang berbunyi:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا

Artinya : “Demi malaikat-malaikat pencabut nyawa.”

Penegasan mengenai hari akhir yang terdapat dalam Q.S Al-Nāzi'āt dibuktikan pada ayat 1 sampai 5. Allah SWT bersumpah dengan menyebut nama - nama malaikat. Selama ini telah kita ketahuai bahwa malaikat adalah makhluk Allah SWT yang paling taat melaksanakan segala perintahNya. Setelah itu, pada ayat ke-6 menyebutkan lafadz *al-rājifah* yang artinya adalah tiupan pertama terompet sangkakala oleh malaikat israfil. Pada pendapat lain mengatakan *al-rājifah* adalah guncangan yang sangat mengguncang. Guncangan yang umumnya itu meruntuhkan yang atas kebawah. Namun, ini sebaliknya yaitu guncangan yang sangat dahsyat sampai menyebabkan semua yang dibawah naik keatas. Kemudian, pada ayat ke-7 menggunakan lafadz *al-rādifah* berasal dari kata *radafa* yang artinya mengikuti atau berada dibelakang. Tiupan terompet kedua yang mengikuti tiupan yang pertama. Keduanya, sama-sama menunjukan keguncangan, yang membedakan adalah untuk lafadz *al-rādifah* guncangan dilangit dan *al-rājifah* guncangan di bumi.

Penulis akan meneliti ayat eskatologi yang ada didalam surat *Al-Nāzi'āt* perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munīr. Penulisan Tafsir Al-Munīr dilatarbelakangi dengan keinginan beliau yaitu menciptakan jalinan antara al-Qur'an dan orang muslim dengan jalinan ikatan yang rasional dan kuat. Sehingga, penafsirannya tidak hanya tekstual tapi juga sudah kontekstual. Metode penafsiran beliau yang sistematis mampu memudahkan pembaca untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, serta mengetahui bagaimana alur penafsiran yang tepat dan benar. Penjelasan beliau yang ringkas dan tidak bertele-tele tapi cangkupannya tetap luas. Kemudian, penulis

²⁰ Ustadz Adi Hidayat, “Tafsir Surat Al-Nāzi'āt,” 2023, https://www.youtube.com/watch?v=tR5q42_PrTE .

melihat bahwa Al-Zuhaili juga memiliki konsen pada ayat-ayat eskatologi.²¹ sebab dalam sambutan dicitabnya, beliau mengatakan bahwa kitab ini tidak hanya fokus pada fiqh saja tapi lebih luas. Salah satunya adalah mengenai akidah dan manhaj yang memang keduanya saling berkaitan dengan eskatologi. Ketika seseorang memahami eskatologi secara mendalam maka, dia akan berusaha menjaga diri untuk tidak berbuat dzalim dan mengendalikan hawa nafsu serta syahwatnya. Semua itu karena didalam dirinya sudah terbentuk akidah dan manhaj hidup yang kuat, serta selalu mengingat Allah SWT dan kebesaran-Nya.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis akan membahas eskatologi lebih dalam khususnya pada ayat-ayat eskatologi Q.S Al-Nāzi'āt dilihat dari sudut pandang wahbah al-Zuhaili. Dengan menggunakan teori tafsir al-Qur'an yang fokus terhadap tafsir kontemporer. Skripsi ini berjudul **"Ayat-ayat Eskatologi Q.S Al-Nāzi'āt Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munīr"**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka, penulis memberi batasan penelitian seputar ayat-ayat eskatologi dalam Q.S Al-Nāzi'āt seputar pemikiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab beliau yaitu Tafsir Al-Munīr. Adapun tujuan dari adanya fokus penelitian ini adalah agar penelitian tetap fokus dan tidak meluas ke penelitian yang lain. Jadi, penulis nanti hanya akan fokus pada ayat-ayat yang memang menunjuk kepada ajaran eskatologi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munīr?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam Q.S Al-Nāzi'āt perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munīr?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, mencakup beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munīr

²¹ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (May 2018): 19–25.

2. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam Q.S Al-Nāzi'āt perspektif Wahbah Al-Zuhaili.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait penafsiran ayat-ayat eskatologi perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam al-Qur'an Q.S Al-Nāzi'āt diharapkan mampu memberikan banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, diharapkan mampu mengenal lebih dekat seorang mufassir kontemporer. Namun, tetap tidak meninggalkan yang klasik yaitu beliau Wahbah Al-Zuhaili penulis tafsir Al-Munir. Kemudian, harapan selanjutnya pada penelitian ini adalah mampu memberikan pemahaman dan gambaran secara luas mengenai penafsiran ayat-ayat eskatologi terkhusus pada Q.s Al-Nāzi'āt. Sehingga, dapat mengukuhkan iman dan menjadi pengingat bahwa segala perbuatan didunia akan mendapat balasannya kelak dihari akhir. Maka, perlu adanya sikap yang diambil untuk mempersiapkan diri sebelum datangnya hari kiamat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu dijadikan sebagai perbandingan dan inspirasi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan ayat-ayat eskatologi. Selain sebagai bahan komparatif, diharapkan penelitian ini dapat menjadi media atau jalan untuk menguatkan akidah dan iman bagi para pembacanya. Sehingga, membuat seseorang lebih bijak dalam berbuat atau mengatakan sesuatu, karena setiap perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan. Tak lupa diharapkan mampu dijadikan media untuk selalu mengingat Allah SWT dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, seperti, mampu menjaga hawa nafsu serta syahwat dari perbuatan semena-mena di muka bumi, juga mengatur emosional dari segala hal-hal yang menyimpang.

F. Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika dalam penelitian ini dituangkan dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. berisi tentang alasan mengapa penelitian penting untuk dilakukan dari penelitian terdahulu terkait kajian kitab hadis, permasalahan yang menjadi konsen untuk dijawab dalam kesimpulan adalah: tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Kerangka Teori. Mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan judul yaitu ayat-ayat eskatologi dalam surat Al-Nāzi'at berdasarkan perspektif syaikh wahbah al-Zuhaili serta tentang tafsir al-Qur'an baik dari definisi, sumber dan metode. Penulis mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir yang memuat beberapa teori yang disajikan oleh Penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III, Metodologi Penelitian. Meliputi, Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, Pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi menjawab dari rumusan masalah berdasarkan pemikiran Syaikh wahbah zuahaili dalam kitab tafsir Al-Munir.

Bab V, penutup. Berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya.

